**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pengaruh sosial budaya yang masuk ke Indonesia banyak mempengaruhi perilaku remaja saat ini dan membuat mereka tidak lagi mementingkan tata krama dalam bertindak dan bertutur kepada orang lain. Saat ini kondisi moral generasi muda sudah mulai hancur, terlihat dari tawuran remaja, narkoba, merokok, peredaran video porno, hingga maraknya seks bebas dikalangan remaja. Adapun dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa mengaku pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya.

Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk karakter individu. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, sebab karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Pendidikan karakter sendiri merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam dunia pendidikan. Sebagai mana terjadinya kasus yang melibatkan siswa dianggap sebagai indikator lemahnya peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Tugas membentuk karakter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada kenyataannya berbenturan dengan realita kehidupan saat ini. Mudahnya akses terhadap internet yang berarti juga mudah mengakses sisi positif dan negatif merupakan tantangan terberat bagi lembaga pendidikan. Kurang dewasanya dari segi usia dan emosi ini menjadikan siswa mudah terpikat pada lingkar pergaulan yang salah. Kondisi ini memicu jatuhnya nilai-nilai pendidikan

karakter yang ditanamkan kepada peserta didik.

Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adanya pendidikan baik pendidikan formal maupun informal diyakini dapat membawa perubahan karakter remaja menjadi lebih baik lagi apabila dilakukan secara terus-menerus.

Sesuai juga dengan Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017 bahwa penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Berdasarkan pasal 2 dalam Perpes ini tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui nilai moral yang diterapkan

ke dalam diri peserta didik sebagai pedoman dalam kehidupannya. Pendidikan

karakter sendiri tidak datang dengan sendirinya, untuk membangun sebuah pendidikan karakter diperlukam sebuah nilai dasar yang digunakan untuk membangun sebuah nilai karakter sendiri. Ada beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu Zubaedi (2015) menyebutkan bahwa nilai penndidikan karakter memiliki 18 poin yaitu sebagai berikut: (1) Nilai Religius, (2) Nilai Jujur, (3) Nilai Toleransi, (4) Nilai Disiplin, (5) Nilai Kerja Keras, (6) Nilai Kreatif, (7) Nilai Mandiri, (8) Nilai Demokratis, (9) Nilai Peduli Sosial, (10) Nilai Cinta Damai, (11) Nilai Cinta Tanah Air, (12) Nilai Gemar Membaca, (13) Nilai Peduli Lingkungan, (14) Nilai Menghargai Prestasi, (15) Nilai Rasa Ingin Tahu, (16) Nilai Bersahabat/Komunikatif, (17) Nilai Semangat Kerja Keras, dan (18) Nilai Tanggung Jawab.

Begitu pentingnya pendidikan karakter pada remaja membuat perlunya upaya untuk menanamkan pendidikan karakter, salah satu caranya melalui karya sastra. Karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada kita, tetapi juga memberikan pelajaran tentang kehidupan manusia. Gambaran kehidupan yang terjadi tidak lepas dari fenomena masalah pendidikan serta kisah-kisah yang dijadikan objek karya sastra dan warna di dalam karya sastra. Karya sastra menjadikan kita tersadar akan kenyataan sebenarnya yang ada di sekitar kita dengan tulisan yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan untuk membuat kita merenung tentang kehidupan.

Menurut Syamsuyurnita, sastra adalah gambaran dari keadaan sosial budaya suatu masyarakat dan berkembang sesuai dengan kondisi kehidupan itu sendiri. Sastra biasanya dijadikan norma hidup dan karenanya harus diwariskan kepada generasi muda. Menurut Winarti dan Mutia (2019: 225) Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, kenyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.

Menurut Abrams (dalam Purwanti, 2017) berdasarkan tujuan penciptaannya, karya sastra masuk ke dalam empat orientasi. Pertama, karya sastra sebagai tiruan alam atau penggambaran alam. Kedua, karya sastra sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya. Ketiga, karya sastra sebagai pancaran perasaan, pikiran ataupun pengalaman sastrawannya. Keempat, karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, mandiri, lepas dari alam sekelilingnya, pembaca maupun pengarang.

Karya sastra dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, karena sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama yaitu manusia dan kemanusiaan. Manusia yang mempunyai pendidikan mampu menciptakan hal yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Manusia yang memiliki wawasan yang sangat kuatlah adalah manusia yang memperoleh pendidikan. Salah satu karya sastra yang dapat membangun nilai pendidikan karakter yaitu novel.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan permasalah kehidupan seseorang atau tokoh dengan lingkungannya. Menurut Meisusri, dkk (dalam Rindayu, 2022) Novel yang dihasilkan pengarang sebagai alat komunikasi sosial bagi masyarakat dengan menyampaikan sebuah pesan yang patut dicontoh oleh pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel dapat membuat pembaca peka terhadap kehidupan sosial dan mampu merubah

pribadi kearah yang lebih baik.

Peneliti memilih karya sastra khususnya novel dengan judul “Matahari Minor” karya Tere Liye. Novel ini merupakan buku ke 14 dari serial Bumi (Bumi, Bulan, Matahari, Bintang, Ceros dan Batozar, Komet, Komet Minor, Selena, Nebula, Si Putih, Lumpu, Bibi Gill, SagaraS). Novel “Matahari Minor” karya Tere Liye mengisahkan tentang petualangan Seli dan Raib yang mempunyai misi menyelamatkan Ily.

Misi ini dimulai ketika Seli mendapatkan mimpi yang sama terus menerus, berisi tentang Ily yang terjebak di kotak peti mati padahal dia belum mati. Sebelum memulai misi tersebut mereka memastikan terlebih dahulu kepada keluarga Ily apakah ada perkembangan tentang kabar yang diberikan Master B atau tidak dan ternyata tidak.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel “Matahari Minor” karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Matahari Minor” karya Tere Liye. Oleh karena itu, penulis akan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Matahari Minor” karya Tere Liye.

1. **Identifikasi Masalah**

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2019) identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh peneliti ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi sebagai

berikut:

1. Banyak peserta didik yang masih belum menerapkan literasi
2. Banyak karakter siswa yang belum sesuai dengan Kemendiknas tentang pendidikan karakter
3. Menganalisis permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Matahari Minor
4. **Batasan Masalah**

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2019) batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih fokus untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya pada menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ‘Matahari Minor” karya Tere Liye.

1. **Rumusan Masalah**

Menurut Sugiyono (2019) rumusan masalah berbeda dengan masalah, kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Maka dari penelitian ini rumusan masalahnya: Apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Matahari Minor”?

1. **Tujuan Penelitian**

Prof. Dr. Sugiyono (2019) mengatakan, tujuan penelitian adalah rumusan yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Matahari Minor”

1. **Manfaat Penelitian**

Menurut Prof. Dr. Sugiyono mengatakan, “Kegiatan penelitian bertujuan menyumbangkan hasil penelitian bagi kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Penelitian merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang tidak sedikit.”

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para peneliti karya sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Matahari Minor” karya Tere Liye. Selain itu, diharapkan pula dapat membangun karakter generasi muda yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaatnya antara lain:

1. Agar meningkatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel bisa diterapkan oleh generasi muda
3. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alteratif bahan ajar dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter pada siswa
4. Dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya